

Dimensi Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an

Wisnawati Locis*

Abstract: This article will discuss the educational dimension in the stories of the Qur'an. The Quran has many stories to tell people in advance from the prophet, apostle or not, among them the story of the believers and unbelievers. The Qur'an has discussed these stories are not just a matter of the story, but more than that, which explains the wisdom of the stories to take advantage and life lessons that can help us to understand and interact with it in order to prepare for the provision of the afterlife. The conclusion of this article is the stories in the Qur'an are the events in the past happened in previous ummah, sometimes the story in the Qur'an told repeatedly, was intended as the importance of the lessons to be learned from the Qur'an.

Kata-kata Kunci: Dimensi Pendidikan, Kisah-kisah, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al Quran telah banyak menceritakan kisah orang-orang dahulu baik nabi, rasul maupun yang bukan, di antaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Al-Qur'an telah membicarakan kisah-kisah tersebut bukan hanya menjadi bahan cerita, tetapi lebih dari itu, yakni menjelaskan hikmah dari kisah-kisah untuk diambil manfaat dan pelajaran hidup agar dapat memudahkan kita untuk memahaminya dan berinteraksi dengannya guna mempersiapkan bekal hidup di akhirat.

Bervariasinya kisah-kisah dalam Al Quran yang menggambarkan berbagai macam ragam kehidupan yang

terjadi seakan-akan mengajak manusia berfikir dan terus menerus mengkaji kisah demi kisah agar ibrah yang ada bisa tergali secara maksimal.

Di samping tujuannya sebagai *'ibrah*, kisah-kisah itu diungkap dengan maksud menjadi hiburan bagi Nabi Muhammad (*tashliyat li al-Nabiyy*) dan umat Islam pada masa permulaan, agar Nabi dan para sahabatnya tetap tabah dan teguh hati dalam menghadapi segala macam hambatan, cobaan, tantangan dan rintangan, dalam mengembangkan misi dakwah islamiyah. Sebab cara Nabi/Rasul sebelumnya pun menghadapi hal-hal yang serupa, bahkan kadang lebih dari apa yang dihadapi Nabi Muhammad bersama sahabatnya. Bahkan Nabi dan sahabatnya patut bersyukur ke hadirat-Nya, karena misinya jauh lebih berhasil dibanding dengan misi yang diemban oleh para Nabi/Rasul sebelumnya.

Kisah para nabi di dalam Al Quran menggambarkan dan menampilkan dakwah kepada agama Allah dan respon serta reaksi manusia terhadapnya dari generasi ke generasi. Sebagaimana ia juga menampilkan iman di

* **Wisnawati Loeis**, Lc., M.A. lahir di Padang. Sarjana Muda IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Bahasa Arab diselesaikan pada tahun 1977, dan Sarjana (S-I) Kuwait University Jurusan Sastra Arab diselesaikan pada tahun 1982. Selanjutnya menamatkan pendidikan di Pascasarjana Konsentrasi Tafsir-Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004. Saat ini sebagai dosen Unisma Bekasi.

dalam jiwa orang-orang pilihan ini dan menampilkan tabiat yang menggambarkan hubungan antara dan Tuhan yang telah mengistimewakan mereka dengan karunia yang besar.

Kisah-kisah ini juga mengungkap-kan hakekat *taṣawwur* (pola pikir) imani dan membedakannya di dalam perasaan dari semua pola pikir lainnya. Karena itu, kisah-kisah dalam Al Quran menempati prosentase cukup besar dalam kitab suci tersebut.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya untuk menceritakan kisah-kisah itu kepada manusia dan menjelaskan bahwa hal ini dapat mendorong orang-orang yang mendengarnya untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Perintah ini datang secara tegas dari sebuah ayat dalam surah al-A'rāf, dikisahkan bahwa Allah menganug-rahkan kepadanya ilmu pengetahuan, lalu ia melepaskan diri dari penge-tahuan itu, atau justru mempergu-nakannya dalam kebatilan, dia diikuti terus oleh syetan (sampai tergoda) dan dia digambarkan hidup dalam kondisi selalu "menjulurkan lidah-nya", sebagaimana layaknya seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Allah SWT. berfirman yang artinya,

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpama-

annya seperti anjing jika kamu menghalauya diulurkannya lidah-nya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakan-lah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim." (Q.S. Al-A'raf: 75-77)

Misalnya Al-Qur'an menceritakan tentang kejadian manusia (Nabi Adam) dan kehidupannya, yang mana kisah tersebut tidak terdapat dalam satu surah. Akan tetapi di sisi lain, terdapat kisah dalam satu surah yang diceritakan secara berurutan nama pelaku yang sama dengan isi cerita seperti yang ditemukan di dalam surah Yusuf.

Qashash Al-Quran adalah sungguh benar keberadaannya, karena Allah benar-benar menyaksikan peristiwa itu dan Dia telah menakdirkan peristiwa-peristiwa terjadi menurut pengetahuan, kehendak dan taqdirnya. *Qashash Al Quran* merupakan kisah yang terbaik sebagaimana firman-Nya dalam QS. Yusuf: 3 yang artinya,

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepada-mu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui."

Pengertian Qashashul Quran

Secara etimologi kata *qashash* (قصص) adalah bentuk jamak dari kata *qishshah* (قصة). Kata itu berasal dari kata kerja *qashsha* - *yaqushshu* (قصص). Kata *qashash* dan kata lain

yang seakar dengannya, di dalam Al-Qur'an tersebut sebanyak 30 kali.

Kisah berasal dari kata *al-qasha-shu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak, menelusuri bekas atau cerita/kisah.¹ Seperti contoh, "*qasha-shtu atsarahu*" artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya". Kata *al-qashash* adalah bentuk masdar. Seperti dalam firman Allah Q.S.Al-Kahfi (18): 64 yang berbunyi, 64, "*Musa berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari'. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*"

Yang berarti mengikuti terdapat dalam QS.Al-Qashash: 11, "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: 'Ikutilah dia' Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya"

Yang berarti cerita /kisah terdapat dalam QS. Al-A'raf:176,

"Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."

Menurut Manna' al-Qattan, *Qashash Al-Quran* adalah pemberitaan Al Quran tentang hal ihwal umat yang lalu, *nubuwat* (kenabian) yang

terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²

Jadi pada intinya *Qashash Al-Quran* ialah kisah-kisah dalam Al Quran yang menceritakan hal ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Macam-macam *Qashash Al-Quran*

Kisah-kisah di dalam Al Quran bermacam-macam, ada yang menceritakan para nabi dan rasul, umat-umat yang dahulu dan ada pula yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini ataupun masa yang akan datang.

Kisah-kisah di dalam Al Quran dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

Pertama, ditinjau dari segi waktu, (1) kisah hal ghaib di masa lalu, yaitu kisah umat terdahulu, seperti kisah kejadian Nabi Adam as. Dan kehidupannya terdapat di dalam surah al-Baqarah ayat 30-38 dan dalam surah al-A'raf ayat 19-24; kisah Nabi Ibrahim as. dan caranya memimpin serta mengajak kaumnya kepada agama tauhid terdapat dalam surah al-An'am ayat 74-83; kisah Nabi Yusuf mulai dari kecil hingga ia dewasa dan menjadi raja terdapat di dalam surah Yusuf ayat 4 hingga ayat 101. Kisah-kisah itu merupakan hal ghaib, karena terjadi pada lalu dan telah usai atau telah lewat dan menjadi cerita klasik. Kisah-kisah ini merupakan hal-hal ghaib bagi umat Islam, karena umat Islam masa sekarang tidak pernah menyaksikan peristiwanya, tidak mende-ngarkan dan tidak mengalaminya

¹ Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Cet.2, Surabaya, 2000, hal.293

² Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, tt. hal.306

sendiri. (2) kisah hal ghaib di masa sekarang.³ Seperti alam-alam ghaib pada masa sekarang yang memiliki entitas, kehidupan dan eksistensinya, tetapi kita tidak dapat melihatnya, seperti alam malaikat serta alam jin dan setan. Bahkan eksistensi (wujud) Allah Swt termasuk hal ghaib masa sekarang karena Dia ada, namun kita tidak dapat melihatnya di dunia ini. misalnya: (a) Kisah turunnya malaikat pada malam bulan Ramadhan (*lailatul qadar*) pada surat al-Qadar ayat 1-5. (b) Kisah tentang durhaknya syetan pada Allah dari dahulu hingga sekarang yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 11-18. Adalah Allah maha Esa dan kekuasaan-Nya yang besar terdapat dalam surah al-Ikhlash dan surah al-Baqarah ayat 255. (3) kisah hal ghaib di masa yang akan datang, yaitu kisah tentang peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Misalnya, kisah tentang akan datang-nya hari qiyamat, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Qari'ah; kisah tentang kehidupan orang-orang di dalam surga seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 25 dan kisah tentang kehidupan orang-orang di neraka seperti dalam surah al-Waqi'ah ayat 41 – 55.

Kedua, ditinjau dari segi materi. Ditinjau dari segi materi qashash Al-Quran .dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Kisah para Nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat mukjizat yang memperkuat dakwahnya, dan sikap-sikap orang-orang yang memusuhinya mereka, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang diterima oleh mereka yang mem-

percaya dan golongan yang mendustakan.⁴ Misalnya kisah Nabi Musa as pada masa kecil dan dewasa terdapat dalam surat Thaha ayat 37-40, saat dia menjadi Rasul bersama saudaranya yang menghadapi kesesatan Fir'aun dan kaumnya yang terdapat pada surat yang sama yakni di ayat 42-72, yang pada akhirnya Musa as dapat menundukkannya, dan berbagai kisah nabi lainnya. (3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan kenabiannya tidak dipastikan.⁵ Misalnya kisah raja Thaluth dengan tentaranya yang pandai yang menang atas raja Jalut dengan tentaranya yang durhaka, yang terdapat di dalam surah al-Baqarah ayat 246-251. Kemudian kisah penghuni gua yang tidur selama 300 tahun dalam hitungan matahari dan 300 tahun dalam hitungan bulan, terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 9-26, serta episode cerita lainnya. (4) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah saw. Seperti kisah perang Badar tahun 2 H, Perang Uhud pada tahun 3 H, yang diceritakan dalam surah Ali Imran ayat 121-129 dan masih banyak lagi cerita lainnya., Perang Hunain, Perang Tabuk, Perang Ahzab, peristiwa Hijrah dan lain sebagainya.⁶

Karakteristik Kisah dalam Al Qur'an

Beberapa karakteristik kisah-kisah yang disebutkan dalam Al Qur'an antara lain: (1) Kisah dalam Al Qur'an tidak diceritakan secara berurutan dan panjang lebar berarti diceritakan secara ringkas, namun terkadang atau bahkan banyak diceritakan secara panjang lebar. (2)

³ Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran, Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Gema Insani Pers, Jakarta, 1999, jilid 1, hal.36

⁴ Manna' Khalil al-Qththan, Op. Cit, hal.305

⁵ *Ibid.*

⁶ Shalah al-Khalidy, Op. Cit.

Sebuah kisah terkadang berulang-ulang diceritakan dalam Al Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda.⁷

Kedua karakteristik inilah yang sering menimbulkan perdebatan antara orang-orang yang meyakini kebenaran Al Qur'an dan orang-orang yang meragukan kebenaran Al Qur'an, mengapa kisah-kisah tersebut (dalam Al Qur'an) tidak diceritakan secara kronologis dan sistematis sehingga mudah untuk dipahami, dan juga mereka memandang bahwa pengulangan kisah-kisah itu kurang efektif dan efisien.

Kemudian mengenai fiktif atau tidaknya kisah-kisah tersebut, Ahmad Khalafullah menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al Qur'an merupakan karya seni yang tunduk pada daya cipta dan kreativitas yang ada dalam seni, tanpa harus memegangnya sebagai kebenaran sejarah, ia juga menyatakan bahwa ulama' terdahulu telah berbuat salah dengan menganggap bahwa kisah dalam Al Qur'an bisa dipegang.⁸

Namun demikian dalam Al Qur'an telah banyak dijelaskan tentang kebenaran ayat Al Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ
فَأَمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu

kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. An-Nisa' : 170)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا
تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu". (Q.S. Al Ma'idah: 48)

Di samping secara umum firman Allah adalah kebenarannya, Allah SWT juga menegaskan secara khusus bahwa kisah dalam Al Qur'an adalah kebenaran seperti dalam ayat berikut :
إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ
اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah;

⁷ Muhammad Chirzin, *AlQuran dan Ulumul Quran*, (Yogyakarta, Dhana Bakti Prima Yasa, 1998) h. 119

⁸ Manna' a

l-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, (Riyadh, Muassasah ar-Risalah, 1976), h..308

dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Ali Imron: 62)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةُ آتَمْنَا بِرَبِّهِمْ
وَزَيْنَاهُمْ هُنَا

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (Q.S. Al Kahfi : 13)

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: “ Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu Yaitu Al kitab (Al Quran) Itulah yang benar, dengan membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Fatir: 31)

Al Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari sisi Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, dalam beritanya tidak ada kecuai sebuah kebenaran.

Faedah Qhashash Al-Qur'an

Allah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang tedahulu tedapat hikmah dan pelajaran yang bagi orang-orang yang berakal, serta yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan hikmah dan nasihat yang ada di dalamnya, serta menggali pelajaran dan petunjuk hidup dari kisah-kisah tersebut. Allah juga memerintahkan kita untuk ber-*tadabbur* terhadapnya, menyuruh untuk meneladani kisah orang-orang yang sholeh dan mushlih, serta mengambil metode mereka dalam berdakwah dalam posisi kita sebagai makhluk dan khalifah di muka bumi ini.

Di antara hikmah yang dapat kita ambil dari kajian kisah-kisah dalam al-Qur'an seperti yang disebutkan

oleh Ahmad Syadali dalam bukunya antara lain sebagai berikut:⁹

Pertama, menjelaskan prinsip dakwah terhadap agama Allah dan menerangkan pokok pokok syari'at yang diajarkan oleh para rasul atau nabi, contohnya yang ada pada surah Anbiya': 26,

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olchmu sekalian akan aku".

Sesungguhnya seorang Rasul diutus dengan membawa kemurnian syariat yaitu ibadah dan tauhid. Allah tidak menerima lainnya dari mereka.

Kedua, Meneguhkan Hati Rasulullah SAW dan umatnya dalam mengamalkan agama Allah (Islam), serta menguatkan kepercayaan para mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan kehancuran orang-orang yang sesat.

Seperti firman Allah dalam surah Hud ayat 120,

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

Ayat di atas memberitakan, bahwa telah hadir melalui kisah-kisah Al-Quran kebenaran, pelajaran, dan peringatan bagi orang-orang mukmin. Yang penting adalah kita dapat mencermati dengan baik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

⁹ Ahmad Syadali, *Ulumul Quran II*, (Bandung, CV. Pustaka Setia 1997)

Ketiga, mengoreksi pendapat para Ahli Kitab yang mengandung kebohongan, seperti suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk-petunjuk kitab sucinya dan membatuhnya dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat pada kitab-kitab sucinya sebelum diubah dan diganti oleh mereka sendiri. Seperti keterangan ayat 93 surah Ali Imran:

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'-qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar."

Kecmpat, lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa para pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu dari bentuk peradaban. Seperti firman Allah dalam QS.Yusuf:111,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Kelima, untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dan kebenaran Rasulullah di dalam dakwah dan pemberitaannya mengenai umat-umat yang dahulu ataupun keterangan-keterangan beliau yang lain. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surah al-Fath ayat 27,

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat."

Kelima, memperlihatkan para Nabi dahulu dan kitab-kitabnya, serta mengabadikan nama baik dan jasanya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran surah Yusuf: 111.

Kecnam, menunjukkan kebenaran al-Qur'an dan kebenaran kisah-kisahanya, karena segala yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an adalah benar. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surah al-Kahf ayat 13,

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."

Juga dijelaskan dalam surah al-Qashash ayat 3, *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman."*

Ketujuh, menanamkan pendidikan *akhlaq al-karimah* dan mempraktekannya, karena kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah dan baik. Serta mendidik untuk meneladani yang

baik, dan menghindari yang buruk contohnya seperti dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 111,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Hikmah Diulang-ulangnya Kisah dalam al-Qur'an

Sering ditemukan di dalam Al-Quran kisah yang diulang ulang, namun pengulangan itu sebenarnya mempunyai manfaat tersendiri dalam setiap pengulangannya, tanpa ada perbedaan ataupun pertentangan dalam keseluruhan cerita. Sedangkan cara penyampaiannya bervariasi, antara singkat dan terperinci (*Ijaz dan ithnab*). Kisah-kisah itu di paparkan dalam tempat dan situasi yang relevan. Dengan situasi semacam ini, maka dibatasilah pemaparan kisah-kisah tersebut, dibatasi pula bingkainya, lukisannya dan metode penuturannya. Sehingga sesuai benar dengan suasana kejiwaan, pikiran, dan nilai estetis penyampaiannya. Oleh karenanya terpecahlah peran tematisnya, tercapai sasaran psikologisnya, dan tertuang pula irama ritmisnya.

Pendapat di atas dijelaskan Manna' Khalil al-Qattan dalam karyanya *Mabahis fi 'Ulumil Quran*. Menurut beliau, di antara hikmah diulang-ulangnya kisah dalam Al-Qur'an adalah:

Pertama, menjelaskan ketinggian sastra *balaghah* Al-Qur'an. Sebab di antara keistimewaan ilmu *balaghah* adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang

berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan *uslub* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan saat membacanya di tempat lain.

Kedua, Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah Swt.

Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya dampak dari pesan yang disampaikan. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun, kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebathilan. Meski kisah itu sering diulang-ulang, namun kisah tersebut tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.

Ketiga, perbedaan tujuan yang karena kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan. Sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.¹⁰

Penulis cenderung mengikuti pendapat asy-Syaid Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa apabila orang mempelajari kisah dengan jeli

¹⁰ Manna' Khalil al-Qththan, *Ibid*, hal.307

dan teliti, niscaya dia akan mendapatkan kepastian bahwa tidak ada satu pun kisah atau cerita yang diulang dalam bentuk yang sama, baik dari sisi kapasitasnya maupun dalam metode penyampaiannya. Setiap terjadi pengulangan episode, pasti ada nuansa baru yang menghilangkan hakekat pengulangan itu.¹¹

Dimensi Kisah dalam Pendidikan

Penuturan kisah-kisah al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah SWT.

Jika kita telaah lebih jauh, kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat muatan kisah-kisah turun saat nabi Muhammad SAW di kota Makkah (periode Makkiah). Periode tersebut prioritas dakwah Rasulullah lebih banyak diarahkan pada penanaman akidah dan tauhid. Hal ini memberikan isyarat bahwa kisah-kisah sangat berpengaruh bagi upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah yang bertauhid.

Selain itu pada periode Makkah, nabi Muhammad juga banyak mengadakan upaya penanaman akhlak karimah dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat jahilliyah yang tidak bermoral. Pemberian contoh kisah-kisah umat terdahulu beserta akibat yang dialami bagi orang yang menentang perintah Allah serta berperilaku tidak baik secara tidak langsung mengetuk hati orang yang

merenungkan hikmah di balik kisah tersebut. Kisah menjadi sarana yang lembut untuk merubah kesalahan dan kekufuran suatu komunitas masyarakat, dengan tidak secara langsung menggurui atau menyalahkan mereka.

Hampir di setiap kisah yang ditampilkan dalam Al-Quran adalah persoalan ibadah, mu'amalah dan akhlak yang pada hakikatnya bertitik-tolak dari akidah. Ketiganya berhubungan secara korelatif dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Jika ketiga konsep itu ada di dalam kisah kemudian disampaikan dengan metode yang menarik, maka kisah tersebut akan dapat menumbuhkan-kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah SWT.¹²

Oleh karenanya seorang pendidik harus mampu memberikan pembelajaran dengan metode yang bervariasi menyisipkan berbagai kisah dan cerita yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran.

Hampir di setiap kisah yang ditampilkan dalam Al-Quran adalah persoalan ibadah, mu'amalah dan akhlak yang pada hakikatnya bertitik-tolak dari akidah. Ketiganya berhubungan secara korelatif dan tidak bias dipisah-pisahkan.

Kesimpulan

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan kejadian-kejadian pada masa lampau yang terjadi pada ummat terdahulu, terkadang kisah dalam Al Qur'an diceritakan secara berulang-ulang, itu dimaksudkan karena pentingnya hikmah yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

¹¹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilal Al-Quran*, (terjemah). Gema Insani Pers. Cet. 1 Jakarta 2000, hal.66

¹² Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung, Marja, 2007), Cet-1, h.165

Mengenai masalah fiktif atau tidaknya kisah-kisah tersebut, sebagai hamba Allah yang mengimani Al Qur'an secara penuh, tidak selayaknya kita meragukan kebenaran Al Qur'an, karena Al Qur'an diturunkan oleh Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Adapun orang-orang yang meragukan kebenaran Al Qur'an, mungkin mereka mempunyai dasar yang melandasi pernyataan mereka tersebut, namun dalam hal ini tetaplah Allah merupakan Dzat yang lebih mengetahui apa yang diketahui oleh Hamba-Nya.

Banyak tujuan dari diceritakannya kisah-kisah dalam Al Qur'an, tentunya yang paling ditekankan adalah bahwa kebenaran itu pasti akan selalu mengalahkan kebatilan..

Daftar Pustaka

- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah Al-Quran, Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Gema Insani Pers, Jakarta, 1999, jilid 1.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Quran dan 'Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Dhana Bakti Prima Yasa, 1998)
- Jalal, Abdul, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, Cet.-2
- Nurwadjah, Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung, Marja, 2007), Cet-1
- Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, (Riyadh, Muassasah ar-Risalah, 1976)
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal Al-Quran*, (terjemah). (Jakarta, Gema Insani Pers.2000), Cet. 1
- Syadali, Ahmad, *Ulumul Quran II*, (Bandung, CV. Pustaka Setia 1997)